

PENINGKATAN KUANTITAS PANCING ULUR “NANNUNGA” SEBAGAI STIMULUS BAGI NELAYAN NELAYAN KAMPUNG BENGKETANG KECAMATAN TABUKAN UTARA

(INCREASING THE QUANTITY OF THE “NANNUNGA” BOTTOM HAND LINE AS A STIMULUS FOR FISHERS IN BENGKETANG VILLAGE, NORTH TABUKAN DISTRICT)

Fitria Fresty Lungari¹⁾, Joneidi Tamarol²⁾, dan Mukhlis Abdul Kaim³⁾,

^{1,2,3}Program Studi Teknologi Penangkapan Ikan, Politeknik Negeri Nusa Utara (penulis 1)

Email: (fitria7ungari@gmail.com)

Abstrak: Kampung Bengketang merupakan kampung dipesisir kecamatan Tabukan Utara yang sebagian masyarakatnya menggantungkan diri dari hasil laut, seperti menangkap ikan dasaran. Salah satu alat tangkap yang sering digunakan adalah pancing ulur dasar “nannunga”. Alat tangkap ini penggunaannya menjadi salah satu alat tangkap yang banyak diandalkan nelayan dan umumnya berbahan baku tali damyl Indonesia. Seiring dengan pemakaian yang hampir setiap hari, tentunya membuat kekuatan dari tali semakin hari semakin menurun. Nelayan kampung Bengketang mulai berinovasi dengan mengganti tali dolphin philipin. Tentunya hal ini menjadi tantangan baru, karena harganya jauh lebih mahal. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan stimulus bagi nelayan kampung Bengketang untuk meningkatkan produktivitas dalam penggunaan pancing ulur “nannunga” sebagai salah satu cara meningkatkan taraf hidup. Metode yang digunakan yaitu *Participatory Rural Appraisal*. Hasil yang diperoleh yaitu setelah pemberian stimulus bagi nelayan Bengketang, terlihat ada peningkatan jumlah hasil tangkapan dari dua kali melaut pasca pengabdian yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian stimulus, konsisten memberikan dampak positif bagi nelayan Bengketang yang menjadi mitra.

Kata kunci: Pancing ulur, nannunga, bengketang

Abstract: *Bengketang Village is a coastal village in the North Tabukan sub-district, where most of the people depend on marine products, such as fishing for bottom fish. One of the fishing gear that is often used is the "nannunga" bottom hand line. This fishing gear is used as one of the fishing gear that many fishermen rely on and is generally made from Indonesian damyl rope. Along with almost daily use, of course, the strength of the rope is getting more and more obedient. Fishermen from Bengketang village started to innovate by changing the dolphin ropes from the Philippines. Of course this is a new challenge, because the price is much more expensive. This service aims to provide a stimulus for Bengketang village fishermen to increase productivity in the use of the "nannunga" bottom hand line as a way to improve their standard of living. The method used is Participatory Rural Appraisal. The results obtained are that after the provision of a stimulus for Bengketang fishermen, it appears that there is an increase in the number of catches from going to sea twice after the service is carried out. This shows that the provision of stimulus consistently has a positive impact on Bengketang fishermen who are partners..*

Keyword: *bottom hand line, nannunga, bengketang*

Penduduk Kampung Bengketang, pada umumnya memiliki pekerjaan sebagai nelayan, petani dan wirausaha. Salah satu perikanan tangkap yang digeluti dan memiliki hasil yang baik yaitu perikanan tangkap pancing ulur (*bottom hand line*) lebih khususnya jenis “Nanunga”. Penangkapan ikan dengan *bottom hand line* sekalipun memberi dampak yang

positif terhadap peningkatan pendapatan nelayan berdasarkan harga jual ikan di pasar lokal, namun pada umumnya hal ini belum berdampak nyata bagi kelompok nelayan yang menjadi mitra di kampung Bengketang. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya pemeliharaan alat tangkap “nannunga” ini. Dimana, hal ini disebabkan oleh proses pengoperasian yang

umumnya ditujukan untuk menangkap ikan demersal atau ikan karang yang berukuran besar dan memiliki gigi yang tajam, sehingga kekuatan konstruksi tali utama atau tali cabang alat tangkap menjadi rentan putus atau rusak. Bahan yang umum digunakan yaitu damyl. Pada proses pemberian stimulus ini, alat tangkap diganti dengan menggunakan tali dolphin Philipin yang dikenal memiliki kekuatan lebih baik dan tahan lama, sehingga nelayan dapat mengurangi biaya perawatan pada alat tangkap.

METODE PELAKSANAAN

Metode pendekatan yang dipakai adalah pendekatan partisipasi kelompok atau *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yaitu melibatkan kelompok mitra dalam kegiatan (Adimihardja dan Hikamt, 2001). Adapun dalam pelaksanaannya kegiatan ini meliputi: survey, persiapan, penyuluhan, praktek langsung pembuatan alat tangkap *bottom hand line*, dan evaluasi untuk melihat efektivitas program dalam sosialisasi dan apakah pelaksanaannya efisien. Lama pelaksanaan pengabdian ini yaitu 3 bulan. Pemberian stimulus dilakukan pada tanggal 27 Agustus 2021 di kampung Bengketang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancing Ulur Sebagai Stimulus yang Ramah Lingkungan Bagi Mitra

Komunitas nelayan kecil sering dicirikan sebagai kondisi kehidupan yang di bawah standar, tingkat pendidikan yang rendah, dan kurangnya akses ke layanan seperti sekolah dan perawatan kesehatan serta infrastruktur seperti jalan atau pasar (FAO, 2007). Namun kondisi nelayan Bengketang masih tergolong memiliki akses pendidikan dan kesehatan yang memadai. Ketersediaan modal dalam melakukan usaha menjadi salah satu kesulitan yang dihadapi saat ini, sehingga usaha skala kecil pun menjadi pilihan utama untuk dilakukan.

Saat ini pemerintah di seluruh dunia mendorong penangkapan ikan yang berkelanjutan. Ahli biologi kelautan, ekologi akuatik, ahli kelautan,

geoscientist, ekonom maritim, cendekiawan dan pakar kebijakan internasional khawatir tentang praktik penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan di banyak negara berkembang yang menghancurkan perikanan pesisir (Jenetius dan Christopher, 2019). Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, yang wilayahnya sebagian besar terdiri dari lautan, sudah berupaya menerapkan penangkapan ikan yang berkelanjutan. Hal ini tentunya menjadikan penggunaan alat tangkap ikan haruslah ramah lingkungan dan selektif (Sumardi, dkk, 2014). Menurut Chaliluddin dkk, (2019), pancing ulur merupakan salah satu alat tangkap ikan yang ramah lingkungan karena masuk dalam kategori memenuhi kriteria CCRF (*Code of Conduct Responsible for Fisheries*) yang sangat baik.

Umumnya pancing ulur memiliki konstruksi yang sederhana, dimana terdiri dari penggulung tali, tali utama, tali cabang, *swivel* dan mata pancing (KEPMEN KP No 06 Tahun 2010). Sering juga ada penambahan bagian-bagian yang lain, tergantung dari kearifan lokal suatu daerah atau inovasi lain yang dilakukan nelayan. Pancing ulur atau *hand line* adalah suatu konstruksi pancing yang umum digunakan oleh nelayan berskala kecil (*small scale fishery*). Selain pembuatan konstruksinya yang tidak membutuhkan keahlian khusus, bahan yang digunakan pada pancing ulur juga relatif lebih murah dibandingkan dengan jenis alat tangkap yang lain.

Pengoperasian pancing ulur umumnya sama di seluruh Indonesia, baik pancing ulur dasar maupun permukaan yaitu dengan mengaitkan umpan (alamai atau buatan) pada mata pancing yang telah diberi tali dan menenggelamkannya ke dalam air. Ketika umpan dimakan ikan, maka mata pancing akan tersangkut pada mulut ikan (Rahmat, 2007; Wirayuda dalam Tesen dan Hutapea, 2020). Daerah penangkapan ikan demersal menurut Ram, (1995) yaitu pada kedalaman lebih dari 90-100 m biasanya ditujukan untuk menangkap beberapa jenis kakap merah laut dalam dengan ukuran yang relatif besar. Namun kedalaman perairan untuk pengoperasian "*nannunga*" yaitu 40 m - 90 m.

Tahapan Pembuatan Pancing Ulur “*nannunga*”

Adapun tahapan pembuatan pancing “*nannunga*” (Gambar 1) terdiri dari:

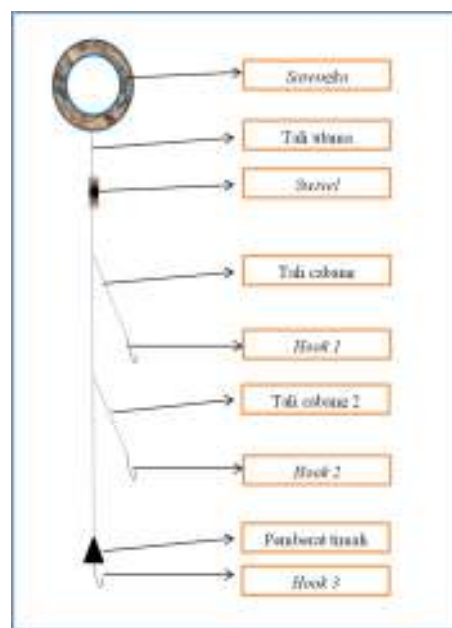
- 1) Mencetak pemberat, pemberat yang digunakan berbahan timah yang dicetak dengan menggunakan cetakan dari tanah dan cetakan dari bahan sisa seng bekas. Prosesnya yaitu, timah dipanaskan dengan api sampai meleleh, kemudian lelehan timah tersebut dituangkan pada cetakan timah sesegera mungkin. Setelah sudah mulai mengeras dan solid, pada bagian tengah dibuat lubang tali dengan menggunakan tusukkan yang terbuat dari lidi daun kelapa yang masih muda.
- 2) *Sarengka* (penggulung tali) terbuat dari kayu, dimana ukuran diameter luarnya yaitu 12cm. Kayu yang digunakan merupakan kayu sisa dari limbah industri pertukangan.
- 3) Tali utama merupakan tali *dolphin philipin* no 50. Sedemikian rupa penggunaan tali diukur agar dapat dioperasikan pada kedalaman yang diinginkan sesuai dengan ikan target yang akan ditangkap.
- 4) Tali cabang merupakan tali *dolphin philipin* no 20/25. Satu unit alat tangkap *nannunga* memiliki cabang 2-3 dengan panjang tertentu. Adapun simpul yang digunakan dalam membuat tali cabang yaitu simpul T.
- 5) *Swivel*/kili-kili/patiri, yaitu digunakan untuk menghubungkan tali utama dengan tali alas. Fungsinya untuk menghindari terpuntalnya tali pada saat dilakukan pengoperasian.
- 6) Mata pancing, yaitu berbahan carbon dengan no Chinu 7/8. Mata pancing berbahan carbon umumnya memiliki bentuk yang berbeda dengan mata pancing biasa.



Gambar 1. Pembuatan pancing ulur “*nannunga*” di kampung Bengketang

Pengoperasian pancing ulur yaitu tali pancing berikut kail ditenggelamkan satu persatu dengan cara mengulurkan tali pancing yang berada dalam gulungan (Puspito, 2009). Konstruksi pancing “*nannunga*” memiliki keunikan pada bagian pemasangan pemberat (Gambar 2).

Salah satu keunikan dari pancing “*nannunga*” ini yaitu, pemberat (Gambar 3) tidak diikat menggunakan simpul mati atau dengan kata lain dibiarkan dapat bergerak naik turun pada tali alas. Hal ini bertujuan agar pemberat pada saat diturunkan dengan memanfaatkan arus berputar dan membuat tali cabang bergerak, sehingga membuat umpan yang dikaitkan pada mata pancing bergerak menyerupai ikan hidup yang menjadi makanan ikan target.



Gambar 2. Pancing ulur “*nannunga*” di Bengketang



Gambar 3. Pemberat pancing “nannunga”

Tabel 1. Bagian-bagian pancing ulur “nannunga” di kampung Bengketang

Bagian “nannunga”	Bahan	Spesifikasi	Volume	Jumlah
Penggulung “salengka”	Kayu	12 cm	Buah	1
Tali utama	PA <i>monofilament</i> (dolpin Philipin)	No. 50	Rol	2
Tali cabang	PA <i>monofilament</i> (dolpin Philipin)	No. 25/20	Rol	1
Mata pancing (hook)	<i>Stainless steel carbon chinnu</i>	No. 7/8	Buah	3-5
Pemberat	Timah cetakan	1	Buah	1
Swivel	<i>Stainless/kuningan</i>	No. 7/8	Buah	1



Gambar 4 a dan b. Hasil Tangkapan menggunakan pancing ulur “nannunga”

Pengoperasian Pancing “nannunga”

Pengoperasian pancing ulur “nannunga” umumnya dilakukan nelayan kampung Bengketang di sekitar Pengoperasian alat tangkap ikan ini biasanya dapat dilakukan sepanjang tahun, disekitar pulau-pulau yang ada di Nusa Tabukan, salah satunya yaitu di perairan pulau Balontohe, Makuah, Buang dan Masetang. Tidak adanya aktivitas manusia di pulau-pulau itu, menjadi salah satu faktor terjadinya perlindungan ekosistem terumbu karang secara tidak langsung, yang menjadi tempat ikan.

Monitoring Pasca Pemberian Stimulus

Ikan hasil tangkapan yang umumnya didapat memiliki ukuran relatif besar, yaitu minimalnya 3-5 kg/ekor. Nelayan kampung Bengketang umumnya mengoperasikan alat tangkap ini hampir setiap hari, dengan waktu terbaik yaitu dari pukul 03.00 wita sampai 16.00 wita pada saat kondisi perairan sedikit berarus. Satu orang nelayan minimalnya dalam satu kali pengoperasian alat tangkap ini, bisa mendapatkan 8 sampai 10 ekor ikan demersal dengan berat total 30-40kg. Pada musim tertentu jumlah hasil tangkapan dapat mencapai 15 ekor bahkan lebih.

Ikan hasil tangkapan pada Gambar 4 merupakan hasil dari dua kali pengoperasian, yaitu merupakan ikan dasar atau ikan karang, namun sering juga ikan-ikan lain tertangkap dengan alat tangkap “nannunga” seperti kuwe, tenggiri dan lainnya. Hal ini terjadi akibat fungsi pemberat yang membuat tali bergerak pada saat penurunan tali, sehingga umpan yang dikaitkan pada mata pancing akan bergerak. Hal ini membuat ikan *by catch* juga menyambar umpan yang sedang diturunkan.

Dampak utama yang dirasakan oleh nelayan mitra lewat stimulus ini yaitu, biaya perawatan alat tangkap menjadi lebih sedikit. Tali utama berupa damyl yang diganti dengan tali dolphin Philipin yang dikenal lebih kuat dan tidak mudah putus saat ikan-ikan berukuran besar menyambar, sehingga secara langsung memberikan efek meningkatnya produktivitas nelayan akibat jumlah hasil tangkapan yang lebih banyak dari sebelumnya. Meskipun konstruksi maupun cara pengoperasian *hand line* “nannunga” yang sederhana, jika setiap bagiannya dibuat dengan bahan yang jauh lebih baik, maka dapat memberikan nilai tambah yang signifikan bagi aktivitas nelayan kecil seperti di Kampung Bengketang.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu pemberian stimulus memberikan dampak positif bagi nelayan mitra, hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan aktivitas pengoperasian alat tangkap “*nannunga*” dengan hasil yang cukup banyak. Hal ini tentunya dapat menjadi indikasi adanya peningkatan taraf hidup, seiring dengan meningkatnya jumlah hasil tangkapan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adimihardja K, Hikamt H. 2001. Tinjauan Buku Sebuah Varian dari P.R.A.- Participatory Research Appraisal dalam Pelaksanaan Pengabdian pada Masyarakat, Modul Latihan. Humaniora Utama Press, Bandung.
- Chaliluddin A. M, Ikram M, Liunjanda D. 2019. Identifikasi Alat Penangkapan Ikan Ramah Lingkungan Berbasis CCRF di Kabupaten Pidie, Aceh. *Jurnal Galung Tropika*, 8 Vol 3. Hal 197 – 208.
- Food and Agricultural Organization of the United Nations. 2007. *Poverty in fishing communities poses serious risks*, <http://www.fao.org/Newsroom/en/news/2007/1000544/index.html>.
- Janetius S.T, Christopher A. 2019. *Existential Struggles and the Perennial Poverty among Small-Scale DeepSea Fishermen: An Ethnographic Study*. *Texila International Journal of Psychology Vol 4, Issue 1*.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan.2010. Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No Kep.06/MEN/2010 Tentang Alat Penangkapan Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia.
- Puspito G. 2009. Pancing. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor.
- Rahmat, E. 2007. Penggunaan Pancing Ulur (*Hand Line*) untuk Menangkap Ikan Pelagis Besar di Perairan Bacan, Halmahera Selatan. *Balai Riset Perikanan Laut*. 6(1):29-33.
- Ram, D. C. 1995. *Dynamics of the deep-water snapper (Pristipomoides) resources in tropical Australia*. *Joint FFA/SPC Workshop on the management of South Pacific Inshore fisheries*. Noumea. New Caledonia, 26 June-7 July 1995.
- Sumardi, Z., Sarong, M. A., & Nasir, M. 2014. Alat Penangkapan Ikan Yang Ramah Lingkungan Berbasis Code of Conduct for Responsible Fisheries di Kota Banda Aceh. *Jurnal Agrisep*, 15(2), 10-18.
- Tesen M dan Hutapea R.Y. 2020. Studi Pengoperasian Pancing Ulur Dan Komposisi Hasil Tangkapan Pada Km Jala Jana 05 Di Wpp 572. *Aurelia Journal* vol. 1 (2):91-102.